

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa SD dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sangat diperlukan untuk melanjutkan belajar kejenjang yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan dan menumbuhkan bakat, minat, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Pada Bab IV pasal 17 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan dasar atau fundamen dari jenjang pendidikan menengah maka perlu ditingkatkan kualitasnya. Salah satu mata pelajaran Sekolah Dasar yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis dan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip yang merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah salah satunya yaitu kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan teknologi. Cakupan materinya dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Secara umum tujuan pembelajaran IPA SD yaitu siswa dapat memahami pengertian dasar tentang IPA yang selalu berkaitan dengan berbagai peristiwa ilmiah sederhana dan menyadari kebebasan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Pendidikan IPA bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, pendidikan SD hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang benar agar menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Pembelajaran IPA kelas V disusun dan dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berisi petunjuk tentang kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa kelas V dalam pembelajaran IPA. Kemampuan yang ditekankan antara lain produk, sikap, nilai dan norma.

Prestasi kemampuan produk, sikap, nilai dan norma bukanlah suatu kemampuan yang secara tiba-tiba dapat dimiliki oleh seorang anak, melainkan suatu kemampuan yang dimiliki melalui proses. Proses itu diantaranya melalui pengenalan, latihan dan belajar secara terus menerus. Setiap anak mempunyai kemampuan dan perkembangan yang berbeda-beda dalam menyerap suatu materi. Oleh karena itu guru dalam mengajarkan suatu materi haruslah menggunakan metode, pendekatan dan media yang bervariasi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Slavin (2010) adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat

diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2011).

Berdasarkan observasi dilihat dari daftar nilai yang terdapat di kelas V SDN Loyang I pada pembelajaran IPA masih rendah. Rata-rata kelas dalam pembelajaran IPA adalah 5, 60, sedangkan hasil persentasenya adalah 45% siswa saja yang mencapai KKM 60.

Faktor penyebab minat dan hasil belajar siswa rendah pada SDN Loyang I Kabupaten Indramayu yaitu pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru belum memberi kesempatan kepada siswa belajar melalui kegiatan nyata untuk menyelidiki masalah-masalah yang berkaitan dengan alam yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Pembelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa dengan menggunakan metode ceramah. Guru memberikan pengetahuan IPA kepada siswa secara teoritis dan abstrak, sedangkan siswa hanya menerima dan menghafalkan pengetahuan IPA yang disampaikan guru begitu saja. Akibatnya siswa menjadi tidak antusias dan kurang memperhatikan dalam pembelajaran IPA.

Hasil pengamatan juga menunjukkan guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan alam sekitar siswa. Guru kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa berupa pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan alam untuk membangun pengetahuan baru siswa tentang alam. Sumber belajar yang digunakan guru hanya dari buku teks dan modul buatan guru. Lingkungan alam di sekitar siswa belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pembelajaran IPA tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa tidak menemukan sendiri materi IPA yang dipelajari dan tidak memahami hubungan materi IPA tersebut dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari di alam. Siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran IPA dan lebih banyak bermain sendiri ketika pelajaran.

Upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dan penggunaan media, tetapi belum memberikan hasil yang optimal karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Demonstrasi masih dilakukan sendiri oleh guru, sedangkan siswa belum diberi kesempatan untuk melakukan demonstrasi atau bahkan eksperimen secara individu maupun kelompok. Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan membantu siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata di sekitar siswa dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, Muljo Rahardjo 2012: 153). Materi pelajaran IPA seperti diungkapkan sebelumnya, adalah tentang fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip tentang lingkungan alam dan isinya yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa seringkali mempunyai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan alam di sekitarnya yang berhubungan dengan materi pelajaran IPA, tetapi mereka tidak memahami hubungan tersebut.

Model pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa:

“belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”

Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang

berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Keunggulan atau kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah: pertama model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Membantu siswa bekerja dengan efektif

dalam kelompok. Akan terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Hasil-hasil penelitian terdahulu, mengenai penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL): Hasil penelitian Andini S tahun 2013 dengan judul penelitian penggunaan Model pembelajaran *Contextual teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN Loyang 1 Indramayu pada materi pesawat sederhana. Dengan masalah pembelajaran berfokus pada guru, tingkat minat siswa sangat rendah serta rendahnya prestasi belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas V. Sedangkan hasil penelitian Hafidz Ribhi tahun 2014 dengan judul penelitian penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN Cikedung Indramayu pada materi bumi dan alam semesta. Dengan rumusan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, tujuan pembelajaran tercapai yaitu meningkatnya minat belajar dan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) memungkinkan guru membantu dan membimbing siswanya untuk menemukan dan memahami hubungan atau keterkaitan antara pengalaman nyata di alam dengan materi pelajaran IPA. Pengalaman nyata siswa tersebut akan dijadikan pengetahuan awal siswa, yang akan dikembangkan menjadi pengetahuan baru tentang alam yang akan diperluas dan dikembangkan sesuai tingkat

perkembangannya. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan siswa secara aktif untuk mengamati dan mengalami (praktek) langsung konsep yang dipelajari, diberi kesempatan untuk lebih banyak bertanya dan mengemukakan gagasan sesuai pengalamannya, serta bekerjasama dalam kelompok sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena materi itu dikaitkan dengan kenyataan di lingkungan sekitar siswa atau bahkan siswa pernah mengalaminya. Dengan demikian diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan minat belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ipa Tentang Konsep Tumbuhan Hijau (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Loyang I Tahun Ajaran 2016/2017 Desa Loyang Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masala sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA kurang diminati siswa karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum melibatkan siswa untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan nyata menyelidiki masalah tentang alam (praktek mengalami langsung).

2. Siswa masih kesulitan memahami materi IPA karena guru belum mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata siswa dan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.
3. Minat siswa kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu terhadap pelajaran IPA rendah karena siswa menganggap pelajaran IPA itu sulit, model pembelajaran masih bersifat konvensional berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa secara abstrak dan hanya menggunakan sumber belajar dari buku dan modul sehingga siswa merasa bosan.
4. Nilai yang terdapat di kelas V SDN Loyang I pada pembelajaran IPA masih rendah, rata-rata kelas pada pembelajaran IPA adalah 5,60, sedangkan hasil presentasinya adalah 45% siswa saja yang menacapai KKM 60.
5. Minat belajar IPA kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu masih rendah, perlu ditingkatkan dengan model pembelajaran yang melibatkan siswa membangun pengetahuannya sendiri, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang konsep tumbuhan hijau pada siswa kelas V di SDN Loyang I Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama di atas masih terlalu luas sehingga belum jelas batasan-batasan mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana minat dan hasil belajar siswa pada materi konsep tumbuhan hijau di kelas V SDN Loyang I Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)?
- b. Bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)?
- c. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)?
- d. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru, apakah sudah sesuai atau tidak dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)?
- e. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)?
- f. Bagaimana peningkatan minat dan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Peningkatan minat dan hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini meliputi keterampilan memprediksi, keterampilan mengamati dan keterampilan menjelaskan dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada materi pelajaran IPA, dalam penelitian hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai Konsep Tumbuhan Hijau.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Contextual Teaching And Learning* (CTL).
4. Penelitian difokuskan kepada peserta didik kelas V SDN Loyang I Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu.

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) tentang konsep tumbuhan hijau kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu Tahun Ajaran 2016/2017

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu.
2. Untuk meningkatkan minat belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA tentang konsep tumbuhan hijau agar minat belajar siswa kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu meningkat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pengetahuan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan mengalami langsung/praktek dalam pembelajaran.
- 3) Membantu siswa menemukan keterkaitan antara materi yang dipelajari di sekolah dengan lingkungan nyata di sekitar siswa.
- 4) Menumbuhkan cara berfikir kritis, rasional dan ilmiah terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan yang berguna untuk upaya peningkatan minat belajar siswa dan perbaikan kualitas peroses belajar mengajar
- 2) Sebagai masukan inovasi model pembelajaran IPA di sekolah

c. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA.

G. Kerangka/ Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut. Selama ini, guru menguasai konsep dan pembelajaran IPA dengan baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan

pembelajaran IPA. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa transfer pengetahuan kepada siswa menggunakan metode ceramah. Siswa belum dilibatkan secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan dari materi yang dipelajari melalui kegiatan pengalaman atau praktek langsung.

Menurut Marsetio Donosepoetro dalam Trianto (2010), IPA pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan juga sikap ilmiah. Sebagai proses ilmiah diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk ilmiah diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur ilmiah dimaksudkan bahwa metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu pada umumnya berupa riset yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).

Selain sebagai proses dan produk, Daud Joesoef dalam Trianto (2010) juga menganjurkan agar IPA dijadikan sebagai suatu kebudayaan atau suatu kelompok atau institusi sosial dengan tradisi nilai, aspirasi maupun inspirasi.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat oleh guru menyebabkan siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran IPA. Pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa dan membuat siswa tidak antusias dalam belajar, Sehingga siswa menjadi sulit memahami pembelajaran IPA. Hal ini menyebabkan minat belajar IPA pun menjadi rendah.

Maka dari itu, dalam pembelajaran IPA dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi model

pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga bermakna bagi siswa. Hal ini kemungkinan model yang lebih tepat adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan menemukan makna dari apa yang dipelajari dengan menghubungkan materi yang dipelajari tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajar ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah melalui proses penemuan.

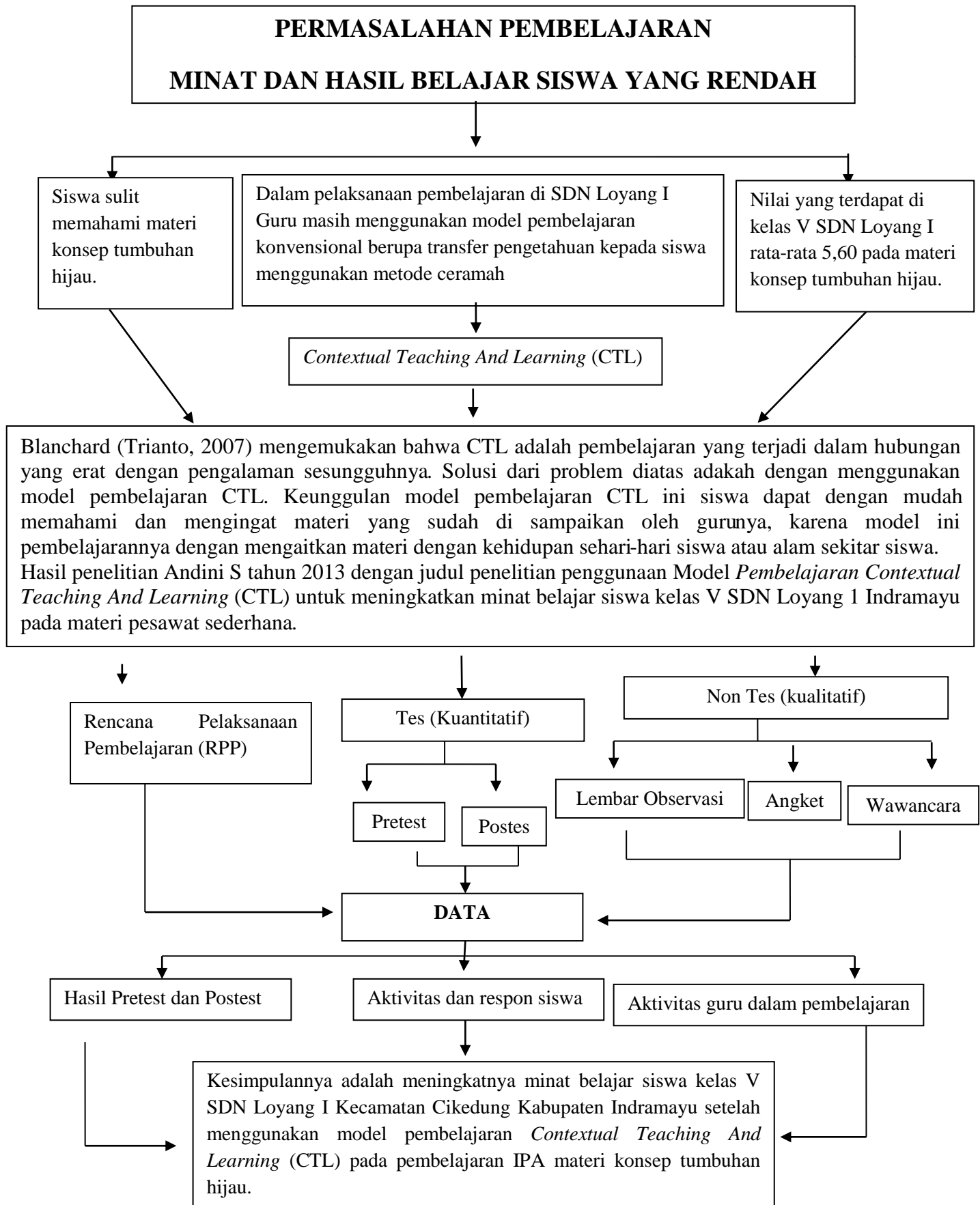
Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan membantu siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata di sekitar siswa dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, Muljo Rahardjo 2012: 153).

Menurut Trianto (2007) CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya

Dengan mengacu dari beberapa pendapat di atas penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan melakukan atau mengalami langsung kegiatan yang mengarah pada penemuan materi IPA. Selain itu, siswa akan dapat mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian pengetahuan yang didapat siswa adalah hasil temuannya sendiri sehingga akan bertahan lebih lama dalam ingatannya, lebih mudah dipahami, dan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan antusias siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dengan penggunaan model pembelajaran diperkirakan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Loyang I Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu dalam memahami materi konsep tumbuhan hijau. Keterkaitan antara permasalahan yang dihadapi, penerapan model pembelajaran serta peningkatan minat dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagan 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka/ Paradigma Penelitian

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka asumsi dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan undang-undang nomor 22 Tahun 2006 dalam pembelajaran IPA materi konsep tumbuhan hijau tahun pelajaran 2016/2017 maka minat belajar di kelas V SDN Loyang I Kabupaten Indramayu meningkat.
2. Jika guru melaksanakan pembelajaran IPA materi konsep tumbuhan hijau sesuai dengan sintak model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) maka minat belajar siswa kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu meningkat.
3. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pembelajaran IPA materi konsep tumbuhan hijau maka minat belajar siswa kelas V SDN Loyang 1 Kabupaten Indramayu meningkat.

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada asumsi dan kerangka berpikir sebagaimana telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dapat Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Loyang I Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Pada Materi Konsep Tumbuhan Hijau.”

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam pelaksanaan ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan terlebih dahulu secara operasional, yaitu:

1. Peningkatan adalah proses atau cara yang dilakukan untuk meningkatkan usaha atau kegiatan menjadi lebih baik atau lebih tinggi dari sebelumnya.
2. Minat belajar merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.
3. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melakukan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Anni, 2005: 4). Hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah nilai hasil postes siswa yang diperoleh dari tes yang diimplementasikan dalam persentase dan kategori

tuntas/ belum tuntas. Nilai postes didapat dari tes evaluasi akhir yang didapat disetiap akhir siklus pembelajaran.

4. IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya serta cara atau metode untuk memahami gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Salah satu materi pokok dalam IPA kelas V SD adalah konsep tumbuhan hijau. Tumbuhan hijau adalah golongan makhluk hidup yang mampu memproduksi makanan untuk dirinya sendiri dengan bantuan sinar matahari, yang biasa kita kenal dengan nama fotosintesis. Maka dari itu tumbuhan hijau adalah salah satu sumber makanan utama bagi makhluk hidup lainnya juga yaitu manusia dan hewan. Setelah tumbuhan mengalami proses fotosintesis, tentunya tumbuhan itu menghasilkan makanan yang mana nantinya dibagi ke dua golongan yaitu makanan untuk tubuh tumbuhan itu sendiri dan makanan yang ditaruh dibebberapa bagian tumbuhan yang lain agar bisa dikonsumsi oleh manusia dan hewan.
5. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa yang dapat membantu siswa menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa belajar untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dari konsep nyata yang ada di sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ada 7 komponen utama dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik.

K.Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi
2. Bagian Isi Skripsi
 - a. Bab I Pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teoretis
 - c. Bab III Metodologo Penelitian
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. Bab V Simpulan dan Saran
3. Bagian Akhir Skripsi
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-lampiran
 - c. Daftar Riwayat Hidup